

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹ Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey sebagaimana dikutip Jalaluddin dengan judul bukunya *Teologi Pendidikan* menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan. Fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.²

Bagi bangsa Indonesia pendidikan merupakan sarana untuk mencapai cita-cita sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

¹ M. Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan dan Praktis*, (Bandung: Remaja Roesda Karya, 2000), Cet. ke-12, h. 10

² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), h. 65

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, salah satunya pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak, kepribadian anak dan lain sebagainya yang diharapkan oleh bangsa Indonesia, sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan nasional tersebut. Oleh karena itu, keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak dan yang paling banyak mempengaruhi diri anak.

Memperhatikan konsep Islam bahwa Pendidikan itu dimulai dari buaian dan berakhir hingga keliang lahat, jelas mengakui pendidikan dalam keluarga yakni terutama disaat anak sepanjang masih kecil. Bahkan bukan itu saja karena pendidikan anak di lingkungan keluarga adalah yang paling awal, maka ia menempati posisi yang sangat penting dan mendasar atau sebagai penyangga pendidikan anak pada fase selanjutnya.⁴

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

³ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7

⁴ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), h. 28

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap muslim berkewajiban menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan orang tua dengan jalan memberikan pelajaran dan pendidikan yang baik tidak terlepas dari pemahaman dan pengalaman orang tua itu sendiri.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak karena dari merekalah anak mula-mula mendapat atau menerima pendidikan.⁵ Pendidikan keluarga bertujuan agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya yaitu jasmani dan rohani.

Salah satu kesalahan kaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah.

Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.

⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 35

Para ahli sependapat akan pentingnya pendidikan dalam keluarga, apa-apa yang terjadi dalam pendidikan tersebut, akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak didik, demikian pula terhadap pendidikan yang dialaminya di sekolah dan di masyarakat.

Orang tua yang secara sadar mendidik anak-anaknya, akan selalu dituntun oleh tujuan pendidikan, yaitu ke arah anak dapat mandiri, ke arah satu kepribadian yang utama. Dengan demikian pengaruh pendidikan yang pertama ini adalah sangat besar.⁶

Akhlak bisa terbentuk melalui proses. Oleh karena itu, pembentukannya memerlukan pendidikan sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai pelekat dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 22

Masa remaja (remaja awal dan remaja akhir) adalah masa yang penuh emosi, secara psikologis. Masa ini ditandai dengan kondisi jiwa yang labil, tidak menentu dan biasanya susah mengendalikan diri sehingga pengaruh-pengaruh negatif seperti perilaku-perilaku menyimpang akibat dari pergeseran nilai mudah mempengaruhi jiwa remaja dan menimbulkan gejala baru berupa krisis akhlak.

Dalam Psikologi dikenal teori tabularasa yang menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia yang lahir ke dunia itu bagaikan kertas atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisannya, akan menjadi apakah manusia itu kemudian, tergantung kepada apa yang akan dituliskan di atasnya. Dan lingkungan atau pengalamanlah yang akan menulis, terutama pendidikan yang merupakan usaha yang cukup mampu untuk membentuk pribadi individu.⁷

Setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya tentu mempunyai tujuan tertentu, seperti supaya memiliki rasa keimanan yang kuat terhadap Allah SWT, rajin melakukan ibadah, dan mempunyai sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Dengan demikian maka terbentuklah pribadi muslim yang baik. Bagi orang tua yang bijaksana akan berusaha dengan berbagai cara untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya untuk pengembangan kepribadiannya. Usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua antara lain dengan memberi perhatian yang lebih serius kepada anak, dan memberikan keteladanan dalam berkata dan berbuat yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), h. 44

Dari studi pendahuluan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang pendidikan akhlak remaja pada keluarga *single parent*. Mengingat pendidikan remaja adalah titik penting dalam membentuk keberhasilan pendidikan manusia itu sendiri. Sehingga, penulis memberi judul ini **“Pendidikan Akhlak Di Kalangan Remaja Pada Keluarga *Single Parent* Di Kelayan A Murung Raya”** yang terdiri dari pendidikan akhlak orang tua *single parent* terhadap anak remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah persepsi dan lebih terarah dalam memahami istilah yang ada, maka penulis tegaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan dalam arti sederhana adalah sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Istilah Pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁸

2. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang jamaknya Akhlak. Menurut Bahasa akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalq yang berarti, serta erat hubungannya dengan kata kholiq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti di ciptakan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat.⁹ Pengertian akhlak menurut istilah ialah suatu kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena sebuah kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁰ Dalam penelitian yang dimaksud, akhlak kepada Allah Swt meliputi: menjalani segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dan mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah dan akhlak kepada sesama manusia meliputi: akhlak kepada keluarga, karib kerabat, dan akhlak kepada sesama.

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.1-4

⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: 2010), h.11

¹⁰ Ismail Nawawi Uha, *Pendidikan Agama Islam Isu-Isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kaffah*, (Jakarta: DwiPutra Pustaka Jaya, 2013), 278.

3. Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin (*adolescere*) yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia ketika individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, tetapi berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.¹¹ Yaitu dari usia 13 tahun sampai 16 tahun. Yang dimaksud remaja disini adalah remaja yang belum pernah menikah.

4. Keluarga *Single Parent*

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain.¹²

¹¹ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 165

¹² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 108

Single parent dalam bahasa Inggris berarti orang tua tunggal.¹³ *Single parent* dapat berarti seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Orang tua tunggal atau bisa disebut dengan istilah *single parent* adalah orang tua hanya terdiri dari satu orang saja, dimana di dalam rumah tangga ia berperan sebagai ibu dan juga berperan sebagai ayah. Orang tua tunggal adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan akhlak dikalangan remaja pada keluarga *single parent* meliputi Pendidikan akhlak orang tua *single parent* terhadap anak remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak pada keluarga *single parent* di kelayan A Kelurahan Murung Raya.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pendidikan akhlak orang tua *single parent* terhadap anak remaja

¹³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.98

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Akhlak Dikalangan Remaja pada Keluarga *Single Parent* di kelayan A Kelurahan Murung Raya

D. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul di atas adalah sebagai berikut :

1. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh Pendidikan. Maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan Pendidikan kepada anak-anaknya.
2. Mengingat begitu pentingnya pendidikan akhlak di kalangan remaja pada keluarga *single parent* untuk menyadarkan oang tua tunggal bahwa ketika anak berada di rumah mereka pun juga wajib mendapatkan pendidikan akhlak.
3. Peranan orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan apalagi orang tuanya dalam status *single parent*, mereka wajib bertanggung jawab mendidik anak remajanya walaupun orang tuanya berstatus *single parent*.
4. Di kelayan A Kelurahan Murung Raya Gang Flamboyan keluarga *single parent* yang mempunyai anak remaja 13-16 tahun. Di sinilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui Pendidikan akhlak orang tua *single parent* terhadap anak remaja.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Akhlak di Kalangan Remaja pada Keluarga *Single Parent* di kelayan A Kelurahan Murung Raya.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

1. Dapat membantu orang tua, khususnya orang tua tunggal dalam meningkatkan Pendidikan akhlak bagi anak-anaknya.
2. Orang tua tunggal lebih memperhatikan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi generasi muda yang berakhlak dan berguna bagi agama, keluarga dan masyarakat.
3. Menambah wawasan bagi peneliti pada khususnya sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat mengetahui seberapa besar cara Pendidikan akhlak pada anak dikalangan keluarga orang tua tunggal.

G. Kajian pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis mencoba untuk memberikan sedikit tentang penelitian yang berkaitan pendidikan akhlak dikalangan remaja pada keluarga *single parent*, sesuai dengan judul yang penulis tetapkan belum ada yang meneliti. Meskipun ada sedikit kemiripan judul antara lain:

1. M.Iلمي/0231215666, dengan judul “*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga Di Desa Aluan Mati Kecamatan Batu Banawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah*”. Dalam penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam membenahi pendidikan akhlak anak pada keluarga adalah untuk membentuk dan membina tingkah laku, watak dan kesusilaan serta kebiasaan anak yang sesuai dengan kehendak orang tua dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama serta nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, realitas terlaksana dengan baik.

Adapun bentuk orang tua yang dilaksanakan oleh para orang tua yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh adalah membiasakan anak hidup disiplin, memberikan teladan yang baik, membiasakan dalam keluarga untuk hidup hemat, membina kerukunan antar sesama, memberikan hadiah atau pujian, memberikan nasehat, dan memberikan sangsi atau hukuman.

2. Jam'iah /0701218090, dengan judul “*Pendidikan Agama Islam Di Kalangan Keluarga Broken Home Di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur*”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang kurang

mendukung adalah karena keterbatasan ilmu yang dimiliki orang tua, dan kurangnya waktu untuk mengajar pendidikan agama karena sibuknya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3. Jauhar Rafiqah/0201215176, dengan judul "*Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Lingkungan Keluarga Orang Tua Tunggal di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah*". Dalam penelitian menunjukkan bahwa cukup baik karena dalam memberikan pendidikan agama kepada anak dari berbagai aspek, baik aspek ibadah (shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an) maupun aspek pembentukan budi pekerti yang mereka berikan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan memberikan pelajaran tentang pendidikan agama tersebut, baik dilakukan sendiri oleh orang tua dirumah, diajarkan oleh guru mengaji, maupun melalui guru Agama di SD dan guru TP Al-Qur'an dan dari keluarga sendiri.

Dengan demikian, persamaan dalam penelitian diatas adalah sama-sama meneliti masalah orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak dalam keluarga, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh M.Iلمي lebih kepada pembentukan dan pembinaan tingkah laku, watak dan kesulitan serta kebiasaan anak yang sesuai dengan kehendak orang tua dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama serta nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, yang mana penelitian tersebut dilakukan di Desa Aluan Mati Kecamatan Batu Banawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sedangkan penelitian kedua, yang dilakukan oleh Jam'iah lebih

mengarah kepada faktor yang kurang mendukung karena keterbatasan ilmu yang dimiliki orang tua, dan kurangnya waktu untuk mengajar pendidikan agama karena sibuknya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup penelitiannya itu di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur. Sedangkan penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Jauhar Rafiqah lebih megarah kepada aspek ibadah dan aspek pembentukan budi pekerti penelitiannya itu di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

Adapun penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian diatas tentunya terdapat banyak perbedaan, karena penelitian yang dilakukan penulis ini tertuju kepada pendidikan akhlak anak remaja pada keluarga *single parent* sekarang ini sangat sering terjadi bahwa salah satu orang tua tunggal sangat tidak peduli dengan keberadaan anaknya dirumah. Karena itu terdapat perbedaan yang jelas cara membina atau mendidik akhlak yang dilakukan oleh para orang tua termasuk orang tua tunggal (*single parent*) kepada anak-anak remaja mereka agar menjadi anak-anak yang tumbuh dewasa dengan mempunyai kepribadian yang baik, baik untuk mereka pribadi, keluarga lingkungan sosial sekitarnya dan terhindar dari prilaku-prilaku yang negatif.

H. Sistematika penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teoritis; yang berisikan masalah tentang Akhlak dalam Islam (pengertian pendidikan, akhlak, remaja, keluarga dan single parent) dan faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Akhlak di Kalangan Remaja pada Keluarga Single Parent.

Bab III, metode penelitian; yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi, subjek, dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV, laporan hasil penelitian; yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan dilengkapi dengan analisis data yang berhubungan dengan perumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab V, penutup; yang berisikan tentang simpulan dan saran-saran.